

---

**MENGULIK NILAI-NILAI BUDAYA DAN EKSISTENSI TRADISI KUNO  
PADA CERPEN *SENAMPAN DAUN PISANG* KARYA UWAIS QORNI**

**Asep Salimudin**  
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP  
Universitas Peradaban  
asepsalimudin7@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) nilai-nilai budaya dalam cerpen *Senampun Daun Pisang* karya Uwais Qorni dan (2) eksistensi tradisi kuno dalam cerpen *Senampun Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Senampun Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berimplikasi pada adat istiadat tradisi kuno yang dilakukan masyarakat dalam cerpen *Senampun Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Data yang digunakan berkaitan dengan nilai budaya dan tradisi kuno dalam cerpen *Senampun Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat. Nilai budaya yang ditemukan, yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, pada penelitian ditemukan eksistensi tradisi kuno pada masyarakat dari generasi ke generasi.

**Kata kunci:** nilai budaya, tradisi kuno, cerpen

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze (1) cultural values in the short story *Senampun Daun Pisang* by Uwais Qorni and (2) the existence of ancient traditions in the short story *Senampun Daun Pisang* by Uwais Qorni. This research uses a descriptive method. The source of the data in this study was the short story *Senampun Daun Pisang* by Uwais Qorni. This research was conducted on July 24, 2023. This approach was used in this study, namely using the sociology of literature approach. This research has implications for the customs of ancient traditions carried out by the community in the short story *Senampun Daun Pisang* by Uwais Qorni. The data used relates to cultural values and ancient traditions in the short story *Senampun Daun Pisang* by Uwais Qorni. Data collection techniques are done by reading and noting. The cultural values found were: (a) cultural values in human relations with God, (b) cultural values in human relations with nature, (c) cultural values in human relations with society, (d) cultural values in human relations with other human beings, and (e) cultural values in human relations with oneself. In addition, it was found the results of research on the existence of ancient traditions in society from generation to generation.*

**Keywords:** cultural values, ancient traditions, short stories

## Pendahuluan

Cerpen “Senampan Daun Pisang” karya Uwais Qorni berperan membudayakan keluhuran tradisi Jawa. Tokoh yang berperan dalam setiap mengenai adat istiadat masyarakat yang ada di dalam cerpen tersebut dengan melibatkan sosiologi sastra. Pemikiran sosiologi sastra inilah akan menyuguhkan cara yang berbeda dari setiap sudut pandangnya. Hal ini telah ditunjukkan oleh penulis cerpen “Senampan Daun Pisang”.

Penulis meyakini dengan menunjukkan identitas dan hak individual di dalam konteks lingkungan sekitar dan menuangkannya pada sebuah karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Faruk (2012:77), karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Sastra merupakan cabang ilmu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia dahulu. Kehadiran sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya, di tengah peradaban manusia yang tidak dapat ditolak. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap suatu karya yang kreatif dan dimanfaatkan oleh manusia. Menurut Endraswara (2016: 9), karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013: 57).

Karya yang ditulis atau tulisan dipahami sebagai sebuah keindahan. Sastra hadir sebagai perenungan terhadap fenomena salah satu karya sastra yang diangkat pengarang menjadi sebuah cerita adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sebagai karya kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya

kreativitas pula diciptakan. Cerpen mampu menjadi wadah penyampaian ide maupun gagasan yang dipikirkan oleh pengarang. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa pendek.

Murhadi dan Hasanudin (2021:25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”. Menurut Hidayati (2010: 93) “Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira kira 10 sampai 30 menit”.

Sedangkan menurut Widayati (2020: 100) “Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. Pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita”. Untuk itu, cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur-unsur tersebut tidak diurai secara detail.

Dalam penciptaannya, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan budaya suatu bangsa. Melalui karya sastra seorang penulis dapat menyampaikan gagasan dan pandangannya mengenai sesuatu hal baik itu benda atau pun keadaan di lingkungan sekitarnya. Rokhmansyah (2014: 2) menambahkan banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Adapun, nilai kehidupan dalam penelitian cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni mengkaji: (a) nilai-nilai budaya dalam cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni, (b) eksistensi tradisi kuno pada masyarakat dari generasi ke generasi dalam cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni.

## **Landasan Teori**

### **1. Pengertian Nilai Budaya**

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan

terhadap cara pandang. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Nilai Budaya yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Suratman dkk, (2013:39) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Suratman dkk, (2014:31) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Juwati, 2018:145). Menurut Djamaris, dkk (1993:2-3) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

a. Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia.

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun, semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

b. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam.

---

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.

c. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalau bersih dan tetap sehat.

d. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun, semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.

## 2. Pengertian Tradisi

Sehubungan dengan nilai-nilai budaya tentunya terkait pada tradisi masyarakat disekelilingnya. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat serta memiliki perbedaan di setiap tempat atau sukunya. Sedangkan menurut para ahli, salah satunya yaitu Van Reusen, dia menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Dia beranggapan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu hal yang tidak dapat berubah, melainkan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah hasil keterpaduan dari tingkah laku dan pola kehidupan manusia seluruhnya yang dapat berubah.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara terus-menerus. Coomans (2020) berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi kebudayaan ini, akan

menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan berakhlak. Sedangkan menurut Harapandi Dahri, tradisi merupakan suatu hal yang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara langgeng atau terus-menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah, dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tentang pengertian dari tradisi, penulis berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang baik berupa simbol, prinsip maupun adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekamto (2023:13) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, (2023: 4) tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi disebut juga dengan adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diteruskan. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *tradition*. Tradisi ini juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

---

Pengertian tersebut diambil dari sudut pandang yang paling sederhana. Hal yang paling mendasar dari tradisi ini adalah dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, baik yang tertuang dalam tulisan maupun tertuang dalam lisan. Tanpa adanya hal yang paling mendasar itu, seiring berjalannya waktu tradisi tersebut perlahan-lahan akan punah. Kemudian tradisi juga mengandung makna tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang terminologi. Hal ini merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih berwujud serta masih dilakukan sampai masa sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun dalam kehidupan yang bersifat ukhrawi.

Dalam tradisi ini diatur bagaimana hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya, mengatur juga bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya maupun alam yang lain. Semuanya itu berkembang menjadi sebuah sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman bagi siapa saja yang melanggar. Menurut Ahmad Azhar Basyir (2020) adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
- 3) Tidak bertentangan ajaran agama.
- 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

Adapun tradisi juga terdapat beberapa fungsi. Fungsi tradisi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan Shils (2022) Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut di dalam benda yang

---

diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan histori yang dianggap bermanfaat.

- 2) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, serta aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Biasa dikatakan selalu seperti itu, meski dengan resiko yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tersebut diterima karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam penyajiannya berupa deskripsi yang berhubungan dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2023: 46). Selain, metode penelitian, dalam suatu penelitian diperlukan teknik khusus untuk memudahkan penelitian dalam memperoleh data penelitiannya yang akurat. Langkah-langkah yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu (1) studi pustaka, peneliti mencari dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan masalah ini dan mengambil sumber dari buku ataupun jurnal untuk dijadikan acuan, (2) teknik baca dan catat, yaitu peneliti membaca berulang-ulang cerpen *Senampan Daun Pisang* Uwais Qorni. Nilai budaya yang ditemukan, yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, ditemukan hasil penelitian antara tradisi kuno pada masyarakat dari generasi ke generasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini berjudul *Senampan Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Cerpen tersebut mendeskripsikan tentang. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian *Senampan Daun Pisang* karya Uwais Qorni.

---

1. Nilai Budaya dalam Cerpen *Senampan Daun Pisang* karya Uwais Qorni

Nilai budaya terkandung dalam cerpen *Senampan Daun Pisang* karya Uwais Qorni, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Peristiwa ini berawal dari seorang pemuda sedang merenungi kehidupannya dan berdoa kepada sang pencipta. Ia berkata pada dirinya sendiri dalam hatinya, baginya kehidupan saat ini seperti menunggu hujan reda yang sama halnya menunggu sembuh dari terlena. Duduk di sebelah cukuolah selusin kenangan dan membiarkan kerinduan mengguyurnya habis. Karena ditanam air mata itu membuah kolam atau mungkin saja mencipta lautan. Menembus langit akibatnya si cikal bakal hujan rintik-rintik dan gerimis tubuhnya merupakan memori masa lalu yang begitu menawan. Begitulah nasib pembicaraan sang pemuda malam itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Pasti apa yang kubincangkan bersama malam itu karena sulitnya menafsiri lanskap syair pujangga Arab yang sepenggal katanya tentang kalam itu. Artinya, hatilah berceloteh itu dan lisan hanya kiasan darinya yang masih begitu kelu”

Kalam itu berada di hati. Sedangkan, lisan dicipta hanya untuk menjadi keberadaan kalam setiap individunya. Pemuda itu berharap semoga apa yang sedang diharapkan kembali lagi yaitu benar-benar mensyukuri tradisi nilai-nilai budaya zaman dahulu.

b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan adat istiadat terdapat juga hubungan manusia dengan alam. Hal ini terjadi karena perubahan tak terelakan tersebut pergeseran zaman dan juga pergantian generasi. Tak bisa berbohong lagi bahwa satu generasi dengan generasi yang lain pasti mempunyai perubahan dan perbedaan. Pada kebiasaan tradisi *senampan daun pisang* yang diselenggarakan setiap pecan itu dulu-dulu merupakan ajang pembuktian bakat kebahasaan Indonesianya. Sajak-sajak daerah yang

diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Barangkali semacam puisi mantra yang dengan sebuah wajah khas dan pembawaan suasana serta diiringi nyanyian pendamping begitu juga instrumen alat-alat ringan, seperti seruling, indah betul suasana pada masa itu. Masa dahulu kala sebelum lahirnya diriku. Bukti ini tertera sebagai berikut:

“Itu kata embahku. Lalu, berganti generasi yang dilalui oleh embah dan kawan-kawannya adalah bukan sekadar memberikan pertunjukan olah bahasa saja. Melainkan, diikutsertakan oleh kanuragan dan ilmu-ilmu kuno lainnya. Disana, yang katanya setiap sebulan sekali ada pertunjukan uji kesaktian”

Orang-orang pada memamerkan sabuknya masing-masing, dan sampai pada saat pemuda itu dilahirkan ilmu macam itu mulai dihentikan oleh seseorang desa yaitu seorang kakeknya sang pemuda itu.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Selanjutnya, terdapat pula hubungan manusia dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari generasi ke generasi anak saat ini. Tradisi ini masih berjalan dengan lancar tetapi dengan cara berbeda. Dengan telepon pintar di masing-masing tangan. Bermain apalah itu. Terlihatlah kegembiraan yang tidak dibuat main dan pada generasi. Zaman ini, terlihat senyum masam sendiri, apa mungkin ada kecemburuan terhadap masa-masa sekarang yang mana senyumnya begitu bebas yang beda. Dengan zaman dulu yang baru bisa tersenyum jika tahu akan makna dari kisah yang disampaikan. Bukti ini dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

“Jadi yang sekarang zamannya sudah beralih ke zama peralihan dari peradaban kuno ke zaman modern. Jadinya, khas dari zaman kuno itu sedikit-sedikitnya tidak terlalu ditampakkan. Malu katanya”

Kisah itu yang disampaikan dulu dulu adalah cerita yang tidak biasa. Fabel atau setidaknyasejak bermajas tinggi yang pastinya orang yang tersenyum paham adalah orang yang ahli sastra, dan jika yang tidak tertarik sastra juga ikut tersenyum. Husnudzon saja adalah orang yang masih terbilang waras.

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain ditemukan pada fenomena yang berawal saat menggelar kembali tradisi senampan daun pisang.

Meskipun, dalam bentuk lain karena memandang senampan daun pisang sekarang bukan lagi di tengah hutan. Bukan lagi dikerumuni orang-orang seperti pada zaman para sesepuh yang masih ada pertunjukan segala macam. Bukan lagi dikerumuni dengan nampan yang memang terbuat dari daun pisang besar itu. Atau dengan suguhan yang mungkin hanya sebuah ubi jalar, pisang atau tanaman-tanaman yang dapat dimakan bersama. Adapun, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ini.

“Aku dan kawan-kawan merasa tidak berlaku lagi yang namanya perencanaan untuk senampan daun pisang, Tidak begiti berkesan saat menghadiri rapat pleno itu. Pada sibuk dengan tangannya masing-masing. Bukan gatal-gatal atau apalah itu, namun fokusnya masih berada pada dunianya masing-masing”

e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Penilaian masyarakat tentang budaya dan tradisi kuno sangat beragam antara yang satu dengan yang lainnya. Alasan-alasan yang diungkap seakan masyarakat melekatkannya pada kehidupan sehari-sehari seperti ditemukan pada hubungan manusia dengan diri sendiri pada cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Pemuda tersebut memandang perbedaan tradisi kuno dan zaman sekarang yang terlihat sangat berbeda. Sehingga, ia menyadari meskipun perbedaan zaman dapat mengakibatkan pemudaran budaya. Namun, kebudayaan tersebut pasti akan selalu ada. Hanya berbeda cara, rasa dan ketentraman yang ada. Peran pemuda tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

“Ah. Buat apa aku malu dan aku masih sibuk bersajak lantang saat senampan daun pisang digelar walau dengan bentuk lain.

2. Eksistensi Tradisi Kuno Pada Masyarakat **dari** Generasi Ke Generasi.

Pembahasan mengenai adat istiadat menjadi topik yang masih diperbincangkan. Eksistensi budaya tradisional, budaya tradisional dari segi eksistensi atau keberadaannya di masyarakat. Seperti yang kaji dalam penelitian Mengulik Nilai-nilai Budaya dan Eksistensi Tradisi Budaya Kuno dalam cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Karya sastra tersebut menceritakan pergeseran luntarnya budaya kuno akibat zaman yang semakin berkembang dari generasi ke generasi. Sehingga,

---

dapat dijelaskan bahwa banyak sekali kebudayaan dan keanekaragaman adat-istiadatnya dan tradisi-tradisi kuno yang melekat di masyarakat. Adapun, budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan menjadi warisan, tentunya ini menjadi tanggung jawab para generasi muda untuk melestarikan kebudayaan tersebut.

Seiring berjalannya kemajuan peradaban manusia saat ini, ancaman globalisasi terhadap eksistensi tersebut bisa dinilai dari semakin terkikisnya budaya tradisional di kalangan masyarakat khususnya generasi muda. Dilihat dari aspek kehidupan generasi muda saat ini lebih gandrung terhadap pertunjukan tarian modern dibandingkan dengan menikmati pertunjukan tarian tradisional.

Realita kehidupan generasi muda semakin kurang tertarik terhadap hal-hal yang berbau tradisional dan segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya tradisional, sesuatu yang berkaitan dengan budaya tradisional dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda saat ini lebih memilih budaya modern yang dianggap menarik dan praktis mengakibatkan lunturnya budaya tradisional di masa kini. Namun, masalah yang sedang dihadapi saat ini adalah usaha untuk melestarikan budaya tradisional sampai sekarang belum mencapai hasil maksimal seiring merabahnya budaya modern.

Kebudayaan barat yang masuk sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Dampak positif misalnya, kreatifitas, inovasi pengembangan ilmu pengetahuan, dan dijadikan bisnis online. Dampak negatifnya kebudayaan asing atau barat terhadap masyarakat, khususnya kalangan remaja sudah sampai tahap memprihatinkan karena ada kecenderungan para remaja sudah melupakan kebudayaan bangsanya sendiri. Budaya ikut-ikutan atau latah terhadap cara berpenampilan, mengikuti trend tik-tok, gaya bahasa dalam berbicara, dan mengkonsumsi makanan cepat saji, berbelanja *online*, selau bermain game yang akan memengaruhi volume sel otak sehingga tingkat kecerdasannya akan menurun dan kasus hecker. Gaya hidup semua itu karena melihat dari media sosial. Para remaja tidak ingin ingin dikatakan kuno, kampungan kalau tidak mengikuti cara berpakaian ala barat karena dinilai modern, tren dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain cara berpakaian dan mode, tetapi hanya menjadi masyarakat yang konsumtif tidak produktif di kalangan remaja menjadi masalah bagi kebudayaan. Umumnya kalangan remaja berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai budaya yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki dan itu biasanya berasal dari media sosial yang mereka lihat. Para remaja juga merasa bahwa kebudayaan di negerinya sendiri terkesan jauh dari modernisasi. Sehingga para remaja merasa gengsi jika tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Sehingga pada akhirnya para remaja lebih menyukai kebudayaan barat, dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen *Senampang Daun Pisang* karya Uwais Qorni. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat nilai budaya yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, ditemukan hasil penelitian eksistensi tradisi kuno pada masyarakat dari generasi ke generasi. Pada hal ini tentunya zaman sekarang sudah beralih ke zaman peralihan dari peradaban kuno ke zaman modern. Jadinya, khas dari zaman kuno itu sedikit-sedikitnya tidak terlalu ditampakkan.

### **Daftar Pustaka**

- A.Sari. Eksistensi Permainan Tradisional Egrang pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam, 2019. *Jurnal of Historical Education*. Jakarta. PT. Transmedia.
- B Handoyo. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 0(1), 1–6.
- EK Soleman. 2021. (Mengulik Data di Suku Indonesia, 2015) Kajian Lapisan Budaya atas Mitos Wewe Gombel. Jakarta : Perpustakaan.
- G.Barus. (2022). Mengulik Tiga Faktor Pendukung Percepatan Penulisan Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- JS Ginting. (2023). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 926-932).

- 
- Kemendikbud. (2003). *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- NA Octavia, A Rachman. (2023). Mengulik Keteguhan Hati Melawan Budaya Patriarki Melalui Perancangan Karakter Animasi 2D Roro Mendut. *Jurnal Desain*.
- N Nurfah. (2022). Mengulik nilai-nilai dan Eksistensi Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima. *Information Management For Educators And Professionals: Journal of Information Management*, 2(2), 179-188. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persad.
- R Dewi. (2022). Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22.
- W. Maulana. (2023). Mengulik Tradisi Tegal Deso di Dusun Sukci sebagai Simbol Perayaan Berdirinya Kabupaten Pasuruan. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 71-87.
- ZA Fauziatunnisa. (2021). Mengulik Sejarah Dinamika Resiliensi Adat Tradisi Masyarakat Desa Tengahan Pegrisingan Bali. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97.